

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transisi kehidupan siswa dari dunia akademik ke dunia kerja merupakan fase krusial dalam kehidupan siswa. Siswa tidak lagi berada di dalam lembaga pendidikan yang bersifat teratur dan terlindungi, melainkan harus mulai memasuki dunia pendidikan yang lebih tinggi atau terjun ke ranah profesional dunia kerja. Perlu dilakukan proses perencanaan yang signifikan agar siswa dapat melalui fase penting tersebut. Kurangnya perencanaan yang matang dapat menjadikan siswa diliputi perasaan cemas dan tidak siap dalam menghadapi persaingan dalam penerimaan di dunia kerja. (Zahroh, dkk, 2025).

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat turut memengaruhi dinamika di berbagai sektor, termasuk dunia kerja. Perubahan ini menuntut ketersediaan tenaga kerja berkualitas, tidak hanya dari segi kompetensi teknis tetapi juga kesiapan mental untuk memasuki dunia kerja (Itryah & Anggraini, 2022; Setiarini et al., 2022). Kebutuhan ini mendorong perusahaan menjadi lebih selektif dalam proses rekrutmen, menciptakan persaingan yang semakin ketat. Pentingnya memiliki tenaga kerja yang berkualitas ini membuat perusahaan menjadi semakin selektif dalam menyeleksi kandidat untuk mengisi posisi yang kosong, sehingga mengakibatkan persaingan dunia kerja menjadi semakin ketat (Tou, 2022).

Permasalahan pengangguran di negara Indonesia bukan hanya diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan dan jumlah tenaga kerja, namun juga disebabkan dari kualitas sumber daya manusia dalam angkatan kerja yang belum optimal. Selain itu, penyebab tingginya indeks pengangguran di Indonesia adalah banyaknya tamatan yang dianggap kurang siap dan tidak berpengalaman di bidang kerja. Keadaan ini diperparah karena kurangnya pemahaman siswa terhadap dunia kerja (Setinuwo dkk., 2025). Kurniawati & Arief (2016), tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan

SMK disebabkan oleh adanya ketimpangan dan kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh selama proses pendidikan dengan kebutuhan riil dunia kerja. Kompetensi yang dimiliki oleh para lulusan selama masa studi belum cukup memadai untuk menghadapi tuntutan pekerjaan nyata. Selain itu, pemberi kerja seringkali kesulitan menempatkan lulusan SMK pada posisi yang sesuai dengan keahlian yang diperoleh karena lulusan tersebut dianggap belum memiliki kesiapan kerja yang memadai (Firdaus dkk., 2019).

Indikator keberhasilan pendidikan kejuruan dapat diukur dari sejauh mana dunia kerja mampu menyerap lulusan SMK (Rohman dkk., 2022). Pada kenyataannya, pendidikan kejuruan di Indonesia belum mampu memberikan solusi yang tepat untuk masalah ketenagakerjaan. Belum semua tamatan SMK mampu memenuhi tuntutan pasar kerja sesuai bidang keahlian mereka. Siswa SMK belum sepenuhnya siap bekerja, karena banyak di antara mereka yang hingga saat ini belum memperoleh kesempatan kerja (Nisrina dkk., 2023). Adanya kesenjangan dan ketimpangan antara kebutuhan kerja dan program pendidikan menyebabkan tingginya pengangguran lulusan SMK (Evioni et al, (2022).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 4,76%. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi tingkat pengangguran tertinggi, yaitu sebesar 24,2%. Sementara tingkat pengangguran pada Sekolah Menengah Atas (SMA) menduduki posisi kedua dengan persentase sebesar 28,5%, diikuti oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP). 6,45%, Universitas 6,17 %, Diploma I/II/III sebesar 6,09 %, dan lulusan Sekolah Dasar (SD) ke bawah mencapai persentase sebesar 3,09% dari total pengangguran pada periode Februari 2025. (Badan Pusat Statistik, 2025). Berdasarkan data tersebut, pengangguran yang dialami lulusan SMK sangat tinggi padahal mereka merupakan tenaga kerja terampil dan siap pakai untuk dunia kerja. Meski memiliki pendidikan dan keterampilan yang diperlukan, banyak lulusan SMK yang belum berhasil mendapatkan pekerjaan. Data tersebut mengindikasikan bahwa daya serap lulusan tingkat pendidikan SMK masih rendah, bahkan menjadi lulusan yang berkontribusi besar terhadap jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Menurut Khurniawan dkk (Risa & Mujiyanti, 2022) jumlah

pengangguran terdidik menjadi besar disebabkan oleh tidak memadainya jumlah lapangan pekerjaan dengan jumlah lulusan. Hal ini juga menjadi indikasi bahwa belum semua SMK memiliki kualitas yang sama dan mampu meluluskan siswa yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang memadai, belum terlaksana dengan baik konsep link and match terkait belum sesuainya kebutuhan lapangan pekerjaan bagi lulusan dan informasi lowongan pekerjaan yang terbatas (Widowati, 2022).

Hamami, (2022) menjelaskan bahwa keberadaan SMK dalam menyiapkan tenagaikerja terlatih sangat penting, akan tetapi persoalan yang muncul adalah belum semua lulusan SMK dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja sesuai dengan kompetensi bidang keahlian yang dimilikinya. Selain itu, banyak lulusan SMK yang masih menjadi pengangguran. Nurdianti, (2022) SMK dirancang untuk mencetak lulusan yang siap kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Namun pada kenyataannya, masih banyak lulusan SMK.yang belum bekerja.

Di antara faktor utama yang menentukan kesuksesan proses peralihan siswa yaitu kesiapan kerja. Kesiapan kerja menjadi salah satu faktor penting yang harus dimiliki siswa sebelum mereka memasuki dunia kerja. Jika siswa tidak memiliki kesiapan ini dan tidak mampu menghadapi tuntutan kerja, maka mereka tidak akan mampu melaksanakan tugas dengan baik (Ningsih dkk., 2021). Kesiapan kerja termasuk aspek krusial bagi siswa yang akan menuntaskan masa belajarnya di sekolah. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi siswa yang akan mulai berkarier di dunia kerja. Sekolah menengah kejuruan mempunyai kewajiban untuk mempersiapkan siswa-siswanya agar mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan saat memasuki dunia kerja. Sangat penting untuk mengetahui bahwa tuntutan dan hambatan dalam dunia usaha dan industri yang terus meningkat akan mempengaruhi kondisi sektor ketenagakerjaan yang mengalami kemajuan berkelanjutan. Pada masa revolusi industri 4.0 saat ini, siswa diharapkan memiliki keterampilan khusus agar dapat bersaing dalam dunia kerja.

Ketentuan mengenai dunia pendidikan memiliki dampak yang signifikan karena pendidikan berperan penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Perusahaa juga tentunya ingin memilih lulusan yang memiliki sikap siap

kerja, kapasitas intelektual, dan keterampilan yang memadai. Kesiapan kerja didukung oleh kompetensi pengetahuan yang dimiliki mahasiswa, yang selaras dengan materi kurikulum perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini menjadi unsur utama dalam menanggapi kebutuhan tersebut. Selain itu, kompetensi sikap mencakup kemampuan individu yang melibatkan perbuatan dan tingkah laku, sementara kompetensi keterampilan juga berperan krusial bagi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, karena keterampilan mencerminkan keberadaan individu di masyarakat dan dunia kerja. (Wulandari, dkk., 2022).

Peningkatan kualitas pembelajaran serta mutu hasil dari program pendidikan dan pelatihan sangat diperlukan agar lulusan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Upaya meningkatkan relevansi ini terutama ditujukan bagi lulusan sekolah kejuruan (SMK). Hal ini sejalan dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 yang bertujuan untuk memperkuat daya saing dan mutu sumber daya manusia melalui revitalisasi SMK. Untuk menjamin kesiapan peserta didik agar dapat lulus dan bersaing di dunia kerja, persiapan kerja menjadi prasyarat utama. Lulusan sekolah kejuruan dianggap mampu bersaing di dunia kerja asalkan telah mempersiapkan diri secara lengkap, termasuk memiliki pengetahuan, pengalaman, dan memenuhi persyaratan yang dibutuhkan.

Kesiapan kerja saat menghadapi lingkungan kerja memerlukan keahlian dan kualitas yang dimiliki oleh individu (Ayaturrahman & Rahayu, 2023). Keadaan tertentu yang menggambarkan situasi di mana individu terlibat secara khusus dalam pekerjaan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan kedewasaan psikologis (Simanjuntak, 2023). Kesiapan kerja memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan kekuatan mental. Riyanti & Kasyadi (2021) menyatakan bahwa kesiapan ini dipengaruhi oleh dua elemen utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal kesiapan kerja meliputi tekanan, motivasi, minat, bakat, kecerdasan, kemandirian, penguasaan pengetahuan, serta kematangan fisik dan mental. Sedangkan faktor eksternal kesiapan kerja mencakup pengetahuan tentang dunia kerja, pengalaman yang dimiliki sebelumnya, peran komunitas, bimbingan sosial, bimbingan karir, serta fasilitas pendidikan.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, peneliti melakukan *pre-eliminatory* terhadap 10 siswa di SMK Yapin Bekasi. Berikut tabel hasil wawancara variabel kesiapan kerja:

Tabel 1. *Pre-eliminatory study* variabel kesiapan kerja.

No	Aspek	Jumlah
1.	Karakteristik personal	4
2.	Ketajaman organisasi	6
3.	Kompetensi kerja	5
4.	Kecerdasan sosial	2

Ket: Tampilan angka tanpa lambang *persentase* merupakan jumlah asli responden wawancara yang tidak memiliki aspek-aspek dari kesiapan kerja.

(Sumber : diolah oleh peneliti tahun 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 siswa tentang kepuasan kerja diketahui terdapat 4 dari 10 siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurangnya motivasi belajar, perilaku yang kurang disiplin dan kurangnya rasa tanggung jawab, seperti siswa tidak mengerjakan PR yang dirasa sulit dan tidak menaati peraturan yang ditetapkan sekolah (tidak hadir tanpa alasan, merokok dilingkungan sekolah dan terlambat datang ke sekolah). Hal ini menunjukkan sikap karakteristik personal yang buruk yang ada pada siswa, yang akan berdampak negatif pada diri sendiri dan lingkungan sekolah. Siswa akan mengalami berbagai kondisi negatif seperti menurunnya prestasi belajar, lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan lainnya. Aspek karakteristik personal seharusnya ditunjukkan ketika saat menghadapi tantangan tugas, siswa mengambil inisiatif mandiri, bertanggung jawab penuh atas hasil kerja dan menaati peraturan yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 siswa tentang kepuasan kerja diketahui terdapat 6 dari 10 siswa tidak berpartisipasi dalam organisasi yang diadakan di sekolahnya karena kurangnya kesadaran siswa akan manfaatnya, menyebabkan siswa cenderung fokus akademik saja dan mengabaikan *soft skills* organisasional. Siswa akan mengalami rendah diri yang menghambat adaptasi di lingkungan kerja formal dan kolaborasi tim. Aspek ketajaman organisasi seharusnya ditunjukkan siswa dengan memiliki motivasi yang kuat untuk bekerjasama dengan orang lain di lingkungan kerja atau dalam kegiatan berorganisasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 siswa tentang kepuasan kerja diketahui terdapat 5 dari 10 siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa siswa kurang mampu memecahkan permasalahan saat dihadapkan pada suatu kondisi yang kompleks, motivasi kerja lemah, kurangnya berpikir kritis, serta minimnya inisiatif inovasi. Siswa akan mengalami berbagai kondisi negatif seperti kesenjangan kompetensi teknis dan *soft skills* menyebabkan penolakan perekrutan oleh perusahaan. Aspek kompetensi kerja seharusnya ditunjukkan siswa dengan memiliki kemampuan pemecahan masalah praktis, motivasi kerja tinggi, berpikir kritis analitis, inisiatif inovasi mandiri, serta penerapan keterampilan teknis secara efektif dalam konteks industri. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 10 siswa tentang kepuasan kerja diketahui terdapat 2 dari 10 siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa siswa kurangnya mampu berinteraksi serta berkomunikasi secara efektif dan kurang kepekaan terhadap perasaan orang lain. Siswa akan mengalami berbagai kondisi negatif seperti terisolasi secara sosial, merasa rendah diri, serta kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan kerja. Aspek kecerdasan sosial seharusnya ditunjukkan siswa dengan memiliki pemahaman situasi sosial, mampu berempati dan berkolaborasi tim secara efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat adanya permasalahan pada kesiapan kerja para siswa, dimana siswa yang diwawancarai menjelaskan bahwa siswa belum siap untuk bekerja karena pengetahuan dan keterampilan belum mendukung (kompetensi kerja), siswa juga menilai dirinya belum memiliki kemampuan yang cukup untuk bekerja sesuai dengan pekerjaan yang diinginkannya (karakteristik pribadi). Hasil studi pendahuluan ini konsisten dengan penelitian yang memperlihatkan bahwa permasalahan terkait kesiapan kerja ditandai oleh tingginya angka pengangguran yang berdampak pada meningkatnya risiko kemiskinan dan kriminalitas (Sudjimat & Tuwoso, 2021). Semakin terbatasnya peluang kerja yang tersedia, ditambah dengan besarnya angkatan kerja lulusan SMK dan rendahnya kesiapan kerja mereka, membuat pencarian pekerjaan menjadi semakin sulit (Chueh & Kao, 2024). Menurut Munawaroh & Masrifah (2023) ketika siswa memiliki kesiapan kerja yang mumpuni maka keyakinannya untuk memasuki dunia

kerja dan bekerja akan menjadi maksimal. Dengan kesiapan kerja yang baik, akan membuat siswa lebih percaya diri dan siap secara mental serta emosional untuk menghadapi dalam tantangan dunia kerja, sehingga peluang sukses dalam kariernya menjadi lebih besar.

Kesiapan kerja tentu saja tidak timbul begitu saja dalam diri siswa, tetapi ada faktor yang memicu adanya perilaku kesiapan kerja. Berbagai faktor tersebut yaitu faktor *career planning*, *adversity quotient*, *self efficacy*, modal psikologis, pengalaman magang atau PKL, *soft skill*, motivasi memasuki dunia kerja, dan kemampuan manajerial. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial (Azky & Mulyana, 2020). Salah satu faktor yakni perencanaan karier yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja adalah kemampuan individu dalam mengenali serta memahami minat, bakat, sifat, dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mentari dan Musoli (Salsabila & Zahra, 2023) bahwa perencanaan karier sangat dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja, karena ini berkenaan dengan serangkaian tindakan atau aktivitas yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan karier sesuai dengan kecenderungan arah karier atau pekerjaan yang akan ditekuninya. Hal ini juga selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Paramitha & Harmanto, (2024) ketika siswa memiliki rencana karir yang jelas, mereka cenderung lebih termotivasi dan fokus dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Di era globalisasi kontemporer, persaingan untuk peluang kerja menjadi semakin sengit. Mengingat kemajuan pesat dalam teknologi di berbagai sektor, ditambah dengan kebutuhan untuk pengembangan keterampilan yang berkelanjutan, sangat penting bagi individu untuk mengadopsi perspektif jangka panjang mengenai lintasan profesional mereka. Dengan tidak adanya perencanaan strategis yang efektif, seorang individu dapat menemukan diri mereka pada posisi yang kurang menguntungkan dalam lanskap kompetitif atau terbatas pada pekerjaan yang tidak selaras dengan kompetensi dan aspirasi mereka. Bagi individu yang tinggal di daerah pedesaan, perencanaan karir dapat memfasilitasi akses ke segudang program pelatihan dan juga sumber informasi yang dapat meningkatkan kemampuan mereka. Demikian pula, bagi siswa, terlibat dalam perencanaan karir

dapat berfungsi sebagai kerangka motivasi yang mendorong pengembangan pribadi dan profesional yang berkelanjutan. Penting juga bahwa entitas pemerintah dan organisasi terkait memberikan dukungan penting dalam bentuk akses ke sumber daya pendidikan, pelatihan keterampilan, dan bimbingan bisnis untuk memastikan bahwa masyarakat pedesaan dapat terus berkembang sambil meningkatkan kualitas hidup lokal (Fajri, dkk, 2024).

Perencanaan karir memberikan dampak besar pada kesuksesan jangka panjang (Greatnusa, 2023), karena memfasilitasi individu dalam menavigasi lintasan karir mereka dengan intensionalitas yang lebih besar. Melalui perencanaan yang cermat, seseorang mampu mengartikulasikan tujuan karir yang eksplisit, merumuskan langkah-langkah yang dapat ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan ini, serta mengatasi hambatan yang mungkin timbul. Prinsip ini berlaku tidak hanya untuk individu yang tinggal di lingkungan perkotaan tetapi juga bagi mereka yang berada di daerah pedesaan, terutama siswa dan masyarakat yang lebih luas. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak komunitas pedesaan menghadapi tantangan dalam mengakses informasi, karena kendala yang terkait dengan teknologi dan jaringan, perencanaan karir yang efektif memungkinkan setiap individu untuk memanfaatkan potensi mereka dengan memanfaatkan bakat dan minat bawaan mereka.

Latif, dkk. (dalam Sulastri & Ruzain, 2025) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki perencanaan karier yang baik lebih siap dalam memasuki dunia pekerjaan. Sitompul (dalam Sentinuwo, dkk., 2025) perencanaan karier juga memungkinkan seseorang untuk menilai keterampilan dan minatnya, mengevaluasi peluang karier yang dimilikinya, membantu menentukan tujuan karier di masa depan dan merencanakan berbagai kegiatan pengembangan diri secara praktis. Perencanaan karir melibatkan proses yang sistematis dimana siswa mengenali minat, bakat, dan nilai-nilai mereka, serta mengeksplorasi berbagai pilihan karir yang tersedia. Afriwinanda (dalam Mentari & Musoli, 2021) dalam merencanakan karier, kemampuan dalam diri siswa sangat dipertimbangkan karena tidak semata-mata berfokus pada keinginan hati atau minat diri saja. Oleh sebab itu siswa perlu mengenal dan memahami diri sendiri dengan melakukan penyesuaian diri dengan

lingkungan dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang tinggi sehingga ia mampu melihat kelebihan dan kekurangan untuk mengenali berbagai kemampuan dan bakat diri (Mentari & Musoli, 2021). Proses ini tidak hanya penting untuk menentukan arah karir tetapi juga membantu siswa membangun komitmen terhadap tujuan karir mereka (Putriatama et al., 2016; Sri, 2017, Paramitha & Hatmanto, 2024). Berikut tabel hasil wawancara variabel perencanaan karier yang telah dilakukan terhadap 10 siswa SMK Yapin Bekasi.

Tabel 2. *Pre-eliminatory study* perencanaan karier.

No.	Aspek	Jumlah
1.	Pemahaman mengenai diri sendiri	6
2.	Pemahaman mengenai bidang pekerjaan yang diinginkan	4
3.	Mencocokkan antara kemampuan yang dimiliki dengan tujuan karier yang ingin dicapai	5

Ket: Tampilan angka tanpa lambang *persentase* merupakan jumlah asli responden wawancara yang tidak memiliki aspek-aspek dari kesiapan kerja.

(Sumber : diolah oleh peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil dari wawancara pada 10 siswa ditemukan beberapa masalah utama terkait perencanaan karier. Enam siswa mengalami kesulitan dalam menilai minat, kemampuan, dan kepribadian yang ada dalam dirinya sehingga berpengaruh pada ketidakpastian memilih karier. Empat siswa merasa bingung dalam menentukan bidang pekerjaan yang sesuai dengan dirinya, lanjut bekerja, melanjutkan pendidikan lanjutan atau mengikuti minat lain yang tidak sesuai dengan pendidikan saat ini. Lima siswa merasa tidak yakin dengan potensi dan kemampuan diri, siswa juga kurang memahami persyaratan dalam penerimaan kerja, pengaruh eksternal seperti tekanan dari orang tua atau lingkungan yang membuat individu mengikuti pilihan karier yang bukan sesuai dengan kemampuan dan minat dirinya.

Permasalahan tersebut mengarah pada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran diri, pemahaman tentang karier, serta kemampuan membuat perencanaan dan pengambilan keputusan yang tepat agar perencanaan karier dapat berhasil. Penelitian Susilowati & Fauzan (2022) serta Temtama & Heryasa (2022) menunjukkan bahwa perencanaan karier memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *work readiness* (kesiapan kerja) siswa di SMK. Dengan demikian, siswa

perlu melakukan perencanaan karier secara matang agar memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki dunia kerja, baik dari segi kemampuan maupun sikap yang diperlukan.

Berikut tabel hasil wawancara variabel perencanaan karier yang telah dilakukan terhadap 10 siswa SMK Yapin Bekasi.

Tabel 3. *Pre-eliminatory study* variabel efikasi diri

No.	Aspek	Jumlah
1.	Derajat kesukaran tugas	4
2.	Kekuatan keyakinan	3
3.	Generalitas	5

Ket: Tampilan angka tanpa lambang persentase merupakan jumlah asli responden wawancara yang tidak memiliki aspek-aspek dari efikasi diri

(Sumber : diolah oleh peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 siswa tersebut, diketahui bahwa 4 dari 10 siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas akademik, siswa juga ragu dapat menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri, perubahan suasana hati atau mood juga dapat membuat siswa merasa malas dan menunda dalam mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan kurangnya keyakinan dan rasa percaya diri pada aspek efikasi diri, sedangkan seharusnya siswa yang memiliki kepercayaan akan kemampuan diri akan menyelesaikan tugas dengan baik, mampu mengatasi kesulitan, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk tidak menunda pekerjaan. Selanjutnya, 3 dari 10 siswa mengungkapkan bahwa mereka belum yakin dengan keterampilan yang dimilikinya karena masih banyak kemampuan yang belum dikuasainya, padahal seharusnya siswa memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan mereka sendiri. Selain itu, 5 dari 10 siswa menyatakan bahwa kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang percaya pada kemampuan dirinya untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas akademik. Padahal seharusnya siswa memiliki keyakinan diri yang kuat dan rasa percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat adanya masalah terkait efikasi diri dimana siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasa bahwa tugas yang diberikan terlalu sulit sesuai dengan kemampuan mereka saat ini (*level of*

difficulty). Selain itu, mereka juga cenderung kurang mantap dan mudah goyah terhadap keyakinan dalam kemampuan diri sendiri (*strength of belief*, dan mereka merasa tidak yakin bahwa kemampuan yang dimiliki dapat diaplikasikan luas di berbagai situasi dan konteks pembelajaran (*generality*). Temuan ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan kerja, dimana siswa yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan dirinya cenderung mengalami siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih siap menghadapi dunia kerja, siswa percaya pada kemampuan diri untuk melaksanakan tugas dan mengatasi tantangan, sehingga sikap, keterampilan, dan motivasi kerja mereka lebih menjadi lebih baik (Nabilah & Ulya 2025). Temuan tersebut juga mendukung penelitian dari Fitri, dkk., (2025) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tugas dan tantangan di dunia kerja, sehingga mereka lebih siap menjalani proses transisi dari pendidikan ke dunia kerja.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memainkan peran penting dalam kesiapan untuk pekerjaan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rochmah (2024) mengungkapkan bahwa siswa yang menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi tidak hanya dapat dipekerjakan tetapi juga memiliki pengetahuan yang substantif dan mahir menavigasi lingkungan profesional. Pratama dkk. (2023) mengidentifikasi bahwa siswa yang menunjukkan efisiensi tinggi dapat mengenali potensi mereka untuk meningkatkan keahlian mereka dan memposisikan diri secara strategis dalam bidang pekerjaan yang mereka inginkan. Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Andina & Kusuma (2023) menjelaskan pentingnya efikasi diri dalam kesiapan kerja, menunjukkan bahwa siswa terlibat dalam perencanaan kognitif dan pengorganisasian diri untuk memfasilitasi pembelajaran melalui observasi dan pengulangan, pada akhirnya melengkapi diri mereka untuk berhasil masuk ke dalam tenaga kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat adanya masalah dalam perencanaan karier dan efikasi diri, yang menyebabkan rendahnya kesiapan kerja terhadap siswa Narasumber wawancara mengatakan bahwa ada siswa yang belum melakukan perencanaan kariernya dengan matang dan belum yakin apakah kemampuan yang

yang dimilikinya saat ini mampu membuatnya diterima dalam bekerja. Kesiapan kerja yang rendah pada diri siswa tidak muncul begitu saja; sebaliknya, hal ini erat kaitannya dengan rendahnya efikasi diri mereka. Kurangnya keyakinan pada kemampuan diri membuat siswa enggan atau tidak mampu merencanakan karier secara terstruktur dan realistis. Akibatnya, siswa kurang mempersiapkan diri dengan baik untuk tantangan dunia kerja sehingga kesiapan kerja mereka menjadi rendah.

Berdasarkan penjelasan terkait krusialnya kesiapan kerja terhadap berbagai aspek permasalahan serta penelitian terdahulu, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan kesiapan kerja yang mendapatkan pengaruh dari eksternal dan internal yaitu perencanaan karier dan efikasi diri. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian dengan judul “perencanaan karier dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja pada siswa di SMK Yapin Bekasi”.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana gambaran perencanaan karier, efikasi diri dan kesiapan kerja pada siswa di SMK Yapin Bekasi?
- 2) Apakah terdapat pengaruh perencanaan karier terhadap kesiapan kerja pada siswa di SMK Yapin Bekasi?
- 3) Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja pada siswa di SMK Yapin Bekasi?
- 4) Apakah terdapat pengaruh perencanaan karier dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja pada siswa di SMK Yapin Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui gambaran perencanaan karier, efikasi diri dan kesiapan kerja pada siswa di SMK Yapin Bekasi.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh perencanaan karier terhadap kesiapan kerja pada siswa di SMK Yapin Bekasi.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja pada siswa di SMK Yapin Bekasi.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh perencanaan karier dan efikasi diri terhadap

kesiapan kerja pada siswa di SMK Yapin Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti lain yang membahas masalah yang serupa, khususnya berkaitan dengan teori perencanaan karier dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi kepada sekolah mengenai kesiapan kerja, sekolah juga dapat lebih memahami kebutuhan yang dimiliki para siswa-siswanya agar memiliki kesiapan kerja yang maksimal.
- b. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat dijadikan pedoman, informasi, dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut